

**KISAH NABI AYYUB DALAM AL-QUR'AN
(PENAFSIRAN KLASIK, PERTENGAHAN,
MODERN-KONTEMPORER)**



OLEH:

UMI KULSUM

23205032045

Diajukan Kepada Program Magister (S2)

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
guna Memperoleh Magister Agama**

YOGYAKARTA

2026

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-207/Un.02/DU/PP.00.9/01/2026

Tugas Akhir dengan judul : Kisah Nabi Ayyub dalam Al-Qur'an (Penafsiran Klasik, Pertengahan, Modern-Kontemporer)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : UMI KULSUM, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 23205032045
Telah diujikan pada : Senin, 19 Januari 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 6979826f70cd

Ketua Sidang

Prof. Dr. Muhammad, M.Ag
SIGNED



Valid ID: 696e0274efbc0

Penguji I

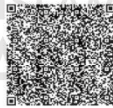
Dr. Muhammad Akmaluddin, M.S.I.
SIGNED



Valid ID: 6979438d94815

Penguji II

Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I, M.S.I
SIGNED



Valid ID: 6979c3912aec4

Yogyakarta, 19 Januari 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Umi Kulsum
NIM : 23205032045
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya sendiri, dan terdapat plagiasi di luar batas akademik, maka saya siap ditindak sebagaimana kode etik akademik yang berlaku.

Yogyakarta, 08 Januari 2026

Saya yang menyatakan,



Umi Kulsum

NIM: 23205032045

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BEBAS PLAGIASI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda di bawah ini:

Nama : Umi Kulsum
NIM : 23205032045
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi : Ilmu Al Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini terdapat plagiasi di luar batas akademik, maka saya siap ditindak sebagaimana kode etik akademik yang berlaku.

Yogyakarta, 08 Januari 2026

Saya yang menyatakan,



METERAI
TEMPEL
1000
209ANX054375622

Umi Kulsum

NIM: 23205032045

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an
dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: Kecerdasan Menghadapi Kesulitan Dalam Kisah Nabi Ayyub (Perspektif Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed)

Nama : Umi kulsum, S.Ag
NIM : 23205032045
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu 'alaikum wr. Wb.

Yogyakarta, 2 Januari 2026

Pembimbing,



Prof. Muhammad Chirzin

NIP. 195905151990011002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

﴿٦﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٧﴾ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٧﴾

*Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan,
Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan (Q.S Al-
Insyirah 7-8)*

Jadilah orang yang bermanfaat, jangan hanya pandai
memanfaatkan dan jangan sampai dimanfaatkan (K.H Hasan
Abdullah Sahal)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Pada saat ini banyak sekali kesulitan yang tidak ditanggapi dengan baik oleh masing-masing orang. Akibatnya kondisi ini berdampak pada kesehatan mental, seperti munculnya putus asa, kehilangan makna hidup, depresi, gangguan mental, gangguan otak bahkan mengakhiri hidupnya. Oleh karena itu Slotz hadir dengan gagasan barunya yakni *Adversity quotient* (AQ) atau bisa disebut dengan kecerdasan dalam menghadapi kesulitan.. Di dalam Islam terdapat kisah Nabi Ayyub yang kisahnya tertulis dalam Kitab suci Al-Qur'an. Ayat Al-Qur'an yang menceritakan mengenai Kisah Nabi Ayyub terdapat dalam Q.S Shaad ayat 41-44 dan Q.S Al-Anbiyaa' ayat 83-84. Nabi Ayyub seringkali dijadikan sebagai figure dan teladan kesabaran. Dalam Al-Qur'an kisah ini dinarasikan sebagai pengalaman manusia yang menghadapi penderitaan yang berat dan berkepanjangan. Nabi Ayyub diuji dengan penyakit, kehilangan harta dan keluarga dan tekanan sosial yang membuatnya dalam kondisi yang menyulitkan. Namun ditengah penderitaanya tersebut Nabi Ayyub tetap menjaga keimanannya dan senantiasa berdoa kepada Allah dengan ucapan yang sangat santun. Sehingga Allah mengabulkan doa'anya dan melipatgandakan apa yang telah hilang darinya. Kisah Nabi Ayyub dapat dijadikan teladan dalam modern ini. Oleh karena itu peneliti melihat bagaimana penafsiran Kisah Nabi Ayyub dilihat dari tiga periode Sehingga dapat memunculkan nilai-nilai yang relevan dalam ruang dan waktu.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analitis berbasis studi pustaka. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah penafsiran tematik dalam ayat kisah Nabi Ayyub. Setelah itu peneliti menghubungkan kisah Nabi Ayyub dengan konsep *adversity quotient* dan memunculkan nilai trasendental. Hasil

penelitian menunjukkan, adanya dinamika dan pergeseran dalam menafsirkan kisah Nabi Ayyub dari periode klasik hingga kontemporer. Selanjutnya dalam konsep Adversity Quotient kisah Nabi Ayyub mencakup semua unsur yang ada didalamnya yaitu *control*, *origin and*, *reach*, dan *endurance*. Dengan demikian Kisah Nabi Ayyub relevan dengan konsep *adversity quotient* sebagai solusi ketahanan dalam menghadapi kesulitan pada modern ini dengan tetap mempertahankan kesadaran ilahiyahnya.

Kata kunci: Kisah Nabi Ayyub, Penafsiran Klasik, Pertengahan dan Modern, *Adversity Quotient*



PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab-Latin yang digunakan dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987. Secara Umum uraiannya sebagai berikut.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	Š	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Šad	Š	Es (dengan titik dibawah)

ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ṭa'	Ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik dibawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik (diatas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha'	H	H
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap Tunggal karena *Syiddah* ditulis Rangkap

مُعِدَّة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عِدَّة	ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Ta' Marbūṭah* di akhir kata

1. Apabila *Ta' Marbūṭah* dimatikan maka ditulis dengan “ h “

حِكْمَةٌ	ditulis	<i>ḥikmah</i>
جَزْيَةٌ	ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat, dan sebagainya, kecuali dikendaki lafaz aslinya)

2. Apabila *Ta' Marbūṭah* terdiri dari susunan *na'at - man'ūt* atau *ṣifat-mauṣūf* maka ditulis “ h “

الْجَامِعَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ	ditulis	<i>Al-Jāmi'ah Al-Islāmīyah</i>
--------------------------------	---------	--------------------------------

3. Apabila *Ta' Marbūṭah* tersusun dari *iḍāfat* (*muḍāf-muḍāf ilaih*) maka ditulis “ t “

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	ditulis	<i>Karāmat Al-Auliya'</i>
--------------------------	---------	---------------------------

D. Vokal Pendek

َ	<i>Faṭḥah</i>	ditulis	A
ِ	<i>Kasrah</i>	ditulis	I
ُ	<i>Dammah</i>	ditulis	U

E. Vokal Panjang

1	FATHAH + ALIF جَاهِلِيَّةُ	ditulis ditulis	Ā <i>Jāhiliyyah</i>
2	FATHAH + ALIF MAQSŪRAH تَنْسَى	ditulis ditulis	Ū <i>Tansā</i>
3	KASRAH + YA' MATI	ditulis ditulis	ī <i>Karīm</i>

	كَرِيمٌ		
4	DAMMAH + WAWU MATI فُرُوضٌ	ditulis ditulis	ū <i>Furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1	FATHAH + YA' MATI يَيْنَكُمُ	ditulis ditulis	Ai <i>Bainakum</i>
2	FATHAH + WAWU MATI قَوْلٌ	ditulis ditulis	Au <i>Qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>A'antum</i>
أَعِدَّتْ	ditulis	<i>U'iddat</i>
لَيْنَ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>La'in Syakartum</i>

H. Kata Sandang *Alif Lam* yang diikuti Huruf *Qamariyyah* Maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan Menggunakan “ *al* ”

الْقُرْآنُ	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
الْقِيَّاسُ	ditulis	<i>Al-Qiyās</i>
السَّمَاءُ	ditulis	<i>Al-Samā'</i>
السَّمْسُ	ditulis	<i>Al-Syams</i>

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat ditulis Menurut Bunyi atau Pengucapannya

ذَوِي الْفُرُوضِ	ditulis	<i>Żawī Al-Furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	<i>Ahl Al-Sunnah</i>



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt atas rahmat dan nikmatnya yang memungkinkan penulisan tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Salawat dan salam senantiasa penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad Saw, yang telah menjadi menjadi sosok agung, masyhur, digemari, tidak hanya bagi umat Islam sendiri melainkan juga bagi umat lainnya sosok yang berpengaruh bagi alam semesta, bagi seluruh kehidupan di dunia atas kehadiran beliau dengan sejarah Islam yang dibawanya, Islam tidak hanya hadir sebagai agama melainkan juga sebagai ilmu pengetahuan yang digemari di negeri Timur dan Barat.

Dalam penyusunan tesis ini, penulis menyadari adanya kekurangan pada berbagai aspek, baik dalam pencarian data, teknik analisis, maupun penggunaan diksi yang mungkin kurang tepat, yang tentunya berpengaruh pada hasil akhir. Namun, perlu disampaikan bahwa tesis ini bermula dari pembacaan penulis atas fenomena mengenai kisah Nabi Ayyub dan konsep *adversity quotient*. Ketika melihat, membaca, dan menganalisis narasi-narasi tentang pemahaman kisah Nabi Ayyub dan konsep *adversity quotient*, penulis melihat adanya potensi keberagaman pemahaman maupun penerimaan terhadap narasi-narasi yang berkembang. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka terhadap bentuk tanggapan dan diskusi

dari para pembaca demi meningkatkan pemahaman dan kualitas karya ini.

Penulis menyadari bahwa proses penyelesaian tesis ini tidak terlepas dari peran dan bantuan dari berbagai pihak, baik terlibat secara langsung maupun tidak. Dengan penuh rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Ali Imron., S.Th.I., M.S.I., dan bapak Dr. Muhammad Akmaluddin, M.S.I selaku ketua dan sekretaris Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah banyak memberikan arahan serta bimbingan selama perkuliahan dan penyusunan tesis ini. Kami ucapkan terima kasih, Pak.
5. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Chirzin, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing Tesis yang humble, penuh

kelembutan, keramahtamahan, kesabaran, dan banyak memberikan arahan serta bimbingan dalam menyelesaikan penyusunan tesis ini. Ketelitian dan kebesaran hati Bapak dalam memberikan arahan dan bimbingan semoga Allah memberikan balasan kebaikan yang berlimpah kepada Bapak dan keluarganya. Kami ucapkan terima kasih banyak, Bapak.

6. Seluruh dosen dan civitas akademika Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga yang tidak dapat penulis sebutkan satu-per-satu. Saya katakan, kehadiran bapak/ibu sangat luar biasa dalam membentuk pengetahuan, pemikiran, dan pandangan penulis dalam membaca teks-teks Islam, terutama Al-Qur'an dan Tafsir.
7. Kepada yang tercinta orang tua penulis yaitu Ayahanda Zainul Arifin dan Ibunda Siti Romelah yang telah menjadi inspirator terbaik, donatur, memberikan dukungan dan selalu mendoakan yang terbaik untuk penulis. Semoga penulis dapat menjadi anak yang membanggakan dan bermanfaat bagi orang lain, bangsa dan negara.

8. Kepada adik penulis yaitu Fakhri Fajar Zein yang telah menjadi inspirator terbaik, memberikan dukungan dan selalu mendoakan yang terbaik untuk penulis. Semoga penulis dapat menjadi adik dan kakak yang menginspirasi, membanggakan dan bermanfaat bagi keluarga dan orang lain.
9. Teman-teman MIAT-B yang telah kebersamai penulis selama menempuh Pendidikan Magister ini, kebersamai dalam diskusi, menulis, dan bertukar pikiran baik di dalam maupun di luar kelas. Semoga sukses dan senang berkenalan dengan kalian.
10. Terima Kasih kepada Wantomo Diar Gumelar yang telah menjadi teman penulis selama berada di Yogyakarta, berbagi suka dan duka, cerita hal random dan sebagainya. Semoga Allah mempermudah jalan kami untuk ke jenjang berikutnya.
11. Terima kasih kepada teman-teman Alumni gontor baik yang berada di Yogyakarta maupun luar Yogyakarta telah memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan tugas akhir magister ini. Semoga Allah memberkahi dan melindungi hidup kami dalam setiap waktu
12. Dan yang paling utama dalam ucapan terima kasih kepada diri sendiri yang tidak pernah berhenti untuk

mencari pengetahuan yang belum pernah diketahui dan didapati dan terus berusaha lebih baik, lebih menyenangkan, lebih tangguh, dan lebih bermanfaat bagi siapapun di lingkungannya.

Pada akhirnya, semoga Allah melimpahkan Rahmat dan keberkahan bagi seluruh kalangan yang berjasa dalam penulisan tesis ini. Mudah-mudahan tesis ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan khususnya bagi perkembangan studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Indonesia.



DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
BEBAS PLAGIASI.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO.....	v
ABSTRAK.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Kegunaan Penelitian.....	11
E. Kajian Pustaka	11
F. Kerangka Teori.....	20
G. Metode Penelitian	25
A. Sistematika Pembahasan	27

BAB II KISAH DALAM AL-QUR'AN DAN KONSEP ADVERSITY QUOTIENT 30

- A. Kisah dalam Al-Qur'an 30
 - 1. Definisi Kisah dalam Al- Qur'an 31
 - 2. Macam-macam Kisah Dalam Al-Qur'an 38
 - 3. Tujuan Kisah Dalam Al-Qur'an 48
- B. Konsep Adversity Quotient 59
 - 1. Tingkat Kesulitan 59
 - 2. Adversity Quotient dan Dimensinya 67
 - 3. Rangkaian LEAD 75

BAB III PENAFSIRAN ULAMA KLASIK, PERTENGAHAN, DAN MODERN ATAS KISAH NABI AYYUB 79

- A. Penafsiran Ulama periode klasik 82
- B. Penafsiran Ulama' periode pertengahan 96
- C. Penafsiran Ulama periode modern-kontemporer 123
- D. Dinamika Penafsiran Kisah Nabi Ayyub 149

BAB IV ADVERSITY QUOTIENT DAN NILAI TRASANDENTAL DALAM KISAH NABI AYYUB ... 154

- A. Unsur-Unsur Konsep Adversity Quotient dalam kisah Nabi Ayyub 155

B. Relevansi Konsep Adversity Quotient dengan Kisah Nabi Ayyub.....	169
C. Pentingnya Menghubungkan Konsep Adversity Quotient dan Kisah Nabi Ayyub.....	174
D. Nilai Trasendental dalam Kisah Nabi Ayyub.....	178
BAB V PENUTUP	181
A. Kesimpulan.....	181
B. Saran	184
DAFTAR PUSTAKA	185
RIWAYAT HIDUP	190

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan dalam dunia ini selalu dihadapkan dengan berbagai masalah dan persoalan, baik dari segi tekanan pekerjaan dan tuntutan, beban kehidupan, masalah rumah tangga dan masih banyak lagi persoalan hidup yang pasti ditemui dalam kehidupan ini. Namun hal tersebut harus ditanggapi dengan baik oleh masing-masing individu, karena jika tidak akan berdampak pada kesehatan mental. Banyak sekali masalah kesehatan mental yang ditemui dewasa ini. Seperti timbulnya depresi, putus asa, kehilangan makna hidup, gangguan mental, gangguan otak, mudah panik, gangguan kepribadian atau bahkan penyakit skizofrenia yang pada akhirnya berimbas pada manusia sehingga ia memilih untuk mengakhiri hidupnya.¹ Di sisi lain terdapat pula faktor sosial yang tidak sehat dan perasaan atas kehilangan orang yang disayangi dapat memicu manusia untuk mengakhiri hidupnya. Secara global, sekitar 280 juta orang menderita depresi. Kondisi ini menjangkit semua kelompok usia dan latar belakang demografi, hal

¹ Niila Khoiru Amaliya, "Adversity Quotient Dalam Al-Qur'an," *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan* 12, no. 2 (2018), 228.

ini berdampak serius pada kesejahteraan dan kesehatan masyarakat, serta menjadi penyebab ratusan ribu kasus bunuh diri setiap tahun.²

Di Indonesia telah banyak kasus yang dipicu oleh ketidaksehatan mental seseorang. Contohnya yang dialami seorang siswi SMAN Banjarbaru Kalimantan Selatan pada awal Januari yang ditemukan tewas bunuh diri dirumahnya. Setelah di teliti ternyata mendiagnosa mengalami gangguan kesehatan mental selama dua tahun terakhir. BRIN (Badan Riset dan Inovasi Nasional) menyatakan bahwa jumlah kasus bunuh diri sepanjang tahun 2012-2023 mencapai 2.112 kasus, di antaranya terdapat 963 remaja atau sekitar 46. 63% dari jumlah kasus. Pada tahun 2017, WHO (*World Health Organization*) melaporkan 3,9% dari 8.899 remaja Indonesia pernah mencoba bunuh diri dalam 12 bulan terakhir. Lima tahun kemudian yaitu di tahun 2022, I-NAMHS (*Indonesia National Adolescent Mental Health Survey*) mencatat 34,9% (15,5 juta) remaja mengalami masalah kesehatan mental, dan 5,5% (2,45 juta) memiliki gangguan mental dalam periode yang sama. Pada 2023, Survei Kesehatan Indonesia menunjukkan kelompok usia

² “Depression: 2025 Statistics,” accessed September 29, 2025, <https://www.therapyroute.com/article/depression-2025-statistics-by-therapyroute>.

15–24 tahun paling banyak mengalami gejala depresi: 1% depresi, 3,7% cemas, 0,9% PTSD, dan 0,5% ADHD.³

Berangkat dari fenomena di atas, setiap manusia membutuhkan kemampuan untuk menghadapi berbagai persoalan hidup. Hal ini untuk menghindarkan manusia dari perbuatan-perbuatan negatif yang bisa membahayakan kehidupannya sendiri, seperti mengonsumsi obat terlarang, menyakiti diri sendiri hingga mengakhiri hidupnya sendiri. Jika ditilik dari aspek psikologi, setiap individu memiliki beberapa kecerdasan antara lain, IQ (Intelligence Quotient) yaitu istilah dari pengelompokan kecerdasan manusia yang dikenalkan pertama kali oleh Alferd Binet pada awal abad ke 20. Kedua ialah EQ (Emotional Quotient), merupakan serangkaian kemampuan untuk mengontrol dan menggunakan emosi yang dikenalkan pertama kali oleh Daniel Goleman, dan yang terakhir ialah SQ (Spiritual Quotient).⁴

Seseorang beranggapan bahwa perhatian kepada IQ, EQ, dan SQ masih belum cukup untuk dijadikan modal seseorang untuk menggapai kesuksesan Paul G. Stoltz. hadir dengan gagasan Barunya yakni *Adversity quotient*

³ Sulis Winurini, *Isu Sepekan, Pemeriksaan Kesehatan Mental Bagi Remaja Dalam Berkas DPR*, 2025.

⁴ Ifa Hanifah Misbach, “Antara IQ, EQ, Dan SQ,” paper presented at (Pelatihan Nasional Guru se-Indonesia), 2008, 2–5.

(AQ) yang disebut dengan kecerdasan dalam menghadapi kesulitan. Ia merumuskan teori *adversity quotient* dengan melakukan penelitian selama 19 tahun, bahkan ia mengkaji lebih dari 500 referensi dari tiga cabang ilmu pengetahuan diantara lain psikologi kognitif, psikoneurolog dan neurofisiologi. Selain itu ia juga menerapkan hasil penelitian dan pengkajiannya selama 10 tahun diseluruh dunia sehingga sampai pada kesimpulan dan penemuan baru yakni *Adversity quotient*.⁵

Adversity quotient atau AQ adalah kemampuan seseorang dalam mengatasi kesulitan dan bertahan dalam menghadapinya.⁶ Menurutnya seseorang yang memiliki AQ yang tinggi ia tidak akan mudah menyerah dan mundur ketika dihadapkan oleh berbagai permasalahan. Sebaliknya, ia akan tetap tegar dan berusaha sehingga bisa menghadapi hambatan hidupnya dengan baik.⁷ Stort mengartikan *Adversity quotient* ke dalam tiga bentuk. Pertama, suatu kerangka kerja konseptual yang baru untuk memahami dan meningkat semua segi kesuksesan. Kedua, Adverity Quotient merupakan suatu tolak ukur untuk

⁵ Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient Mengubah Hambatan menjadi Peluang* terj. *Adversity Quotient: Turning Obstacles in to Oppurtunities* Alih bahasa: T. Hermaya (Jakarta: PT Grasindo, 2000), 14.

⁶ Zaharuddin, "Stres Menghadapi Musibah Perspektif Islam Ditinjau Dari Adversity Quotient Di Panti Asuhan Di Kecamatan Plaju Palembang," *Jurnal Intizar* 20, no. 2 (2014): 287.

⁷ Amaliya, "Adversity Quotient Dalam Al-Qur'an," 228.

mengetahui respon individu terhadap kesulitan yang dialami. Ketiga, ia merupakan serangkaian peralatan yang memiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki respons individu.⁸

Menurut Stoltz kesulitan memang terlihat kejam, karena kesulitan tidak peduli apakah seseorang akan gagal atau sukses. Kesulitan tidak mengenal batas-batas keadilan manusia, dan akan terus menerpa dan mendorong seseorang melewati ujian yang diberikannya. Seperti angin topan yang dahsyat, kesulitan dapat menimbulkan kerusakan hebat. Namun, bila dikelola dengan baik, justru bisa menjadi kekuatan penggerak menuju pencapaian luar biasa lebih tinggi daripada jika seseorang tidak pernah mengalaminya. Kabar baiknya, seberat dan serumit apa pun masalah yang dihadapi, semua itu bisa dimanfaatkan untuk menciptakan hasil yang luar biasa.⁹ Oleh karena itu adanya *Adversity quotient* ini sangatlah penting, sebab kesulitan-kesulitan yang dialami oleh manusia semakin hari akan semakin meningkat dengan berjalannya waktu dan tidak dapat dihindari, nyata, dan berada dimana-mana.

⁸ G. Stoltz, *Adversity Quotient Mengubah Hambatan menjadi Peluang* terj. *Adversity Quotient: Turning Obstacles into Opportunities* Alih bahasa: T. Hermaya, 9.

⁹ G. Stoltz, *Adversity Quotient Mengubah Hambatan menjadi Peluang* terj. *Adversity Quotient: Turning Obstacles into Opportunities* Alih bahasa: T. Hermaya, 50.

Namun adanya kesulitan dalam hidup jangan sampai dibiarkan hingga dapat melemahkan hidup yang dimiliki.¹⁰

Dalam agama Islam Allah Swt telah memberitahukan dalam Al-Qur'an bahwa segala ujian akan hadir dalam kehidupan tidak terkecuali. Bahkan, Rasulullah Saw manusia yang *maksum* serta para sahabat sahabatnya juga dihadapkan oleh berbagai macam ujian hidup.¹¹ Hal ini telah termaktub dalam surah Al-Baqarah ayat 214:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ
قَبْلِكُمْ مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ
وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصُرُ اللَّهَ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ

“Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) seperti yang dialami orang-orang terdahulu sebelum kamu, mereka ditimpa kemelaratan, penderitaan, dan diguncang dengan berbagai cobaan sehingga rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya berkata “kapankah datang pertolongan Allah?” ingatlah sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat.” (Q.S Al-Baqarah 2: 214)

¹⁰ G. Stoltz, *Adversity Quotient Mengubah Hambatan menjadi Peluang* terj. *Adversity Quotient: Turning Obstacles into Opportunities* Alih bahasa: T. Hermaya, 50–51.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Corona Ujian Tuhan: Sikap Muslim Menghadapinya* (Tangerang: Lentera Hati, 2020), 12–13.

Salah Satu kisah Nabi dalam Al Qur'an yang menarik dikaji adalah Kisah Nabi Ayyub. Nabi Ayyub merupakan Nabi yang memiliki kesabaran luar biasa. Beliau diberi ujian yang luar biasa oleh Allah berupa penyakit fisik hingga orang terdekatnya pun meninggalkannya. Namun beliau tetap menghadapinya dengan keteguhan dan kesabaran. Beliau menyadari bahwa hidup tidak akan terlepas dari sebuah cobaan. Beliau tetap berikhtiar berdoa kepada Allah agar senantiasa diberi kesembuhan atas penyakit yang sedang dialaminya. Karena kesabarannya Allah Swt mengabulkan do'a Nabi Ayyub sehingga beliau kembali sehat seperti semua. Tidak berhenti di situ Allah juga mengembalikan duniawinya bahkan memberinya dengan berlipat ganda. Hal ini diceritakan dan termaktub dalam Al Qur'an. Surat Sād Ayat 41- 44 serta Al-Anbiyā' ayat 83- 84.¹²

Dari uraian cerita di atas dapat dilihat Nabi dan Rasul memiliki sikap yang tangguh, sabar serta cerdas dalam menghadapi kesulitan dan ujian yang hadir dalam hidupnya. Dengan keteguhan dan ketaqwaannya kepada Allah serta sabar dalam menghadapi cobaan walaupun dalam keadaan yang sangat menderita dapat membuktikan

¹² Zailani Muhammad Ruslan, *Nama- Nama Nabi Dan Rasul Dalam Al- Qur'an* (Medan: Unsu Press, 2021), 125–26.

bahwa Nabi Ayyub memiliki kecerdasan yang tinggi dalam menghadapi kesulitan. Oleh karena itu kisah Nabi Ayyub dalam Al Qur'an memuat pelajaran yang dapat di teladani dan dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu bagaimana sikap dan kecerdasan Nabi Ayyub ketika dihadapkan oleh masalah hingga menemukan cara untuk menyelesaikanya tentu dengan pertolongan Allah.

Telah banyak mufasir dari berbagai corak dan metode serta dari mufasir klasik hingga kontemporer yang menafsirkan ayat tersebut contohnya Badiuzzaman Said Nursi dalam kitab *Risalah Nur Al- Lama 'at* dalam Q.S Al-Anbiyā' ayat 83.

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ

Dalam kitab *Al-Lama 'at* beliau mengatakan bahwa Nabi Ayyub bermunajat ketika mendapatkan ujian dari Allah. Munajat adalah do'a yang mujarab dan sangat efektif maka hendaknya kita mendapatkan percikan cahaya ayat suci dan bermunajat. Dalam rentang waktu yang sangat lama. Nabi Ayyub tetap sabar dan tegar dalam menghadapi penyakit kronis yang sedang dihadapninya. Sekujur tubuhnya penuh dengan borok dan nanah. Namun beliau tetap bersabar sembari mengharap pahala dari Allah yang maha tinggi. Selain itu, terdapat ulat-ulat dari luka beliau yang mulai menyerang hati dan lidahnya.

Beliau bersimpuh dan bermunajat kepada Allah seraya bersimpuh dan memohon kesembuhan kara khawatir akan mengganggu ibadahnya. Sehingga, Allah mengabulkannya dan memberinya rahmat yang sangat luas. Kemudian beliau menkontekstualkan kondisi nabi Ayyub dengan 6 Nuktah dalam *Lama'at*.¹³

Selain Said Nursi, masih banyak lagi mufasir yang membahas mengenai ayat tersebut dan kisah Nabi Ayyub dan tokoh-tokoh muslim itu tentunya dalam memahami ayat tersebut dengan cara yang berbeda-beda. Al-Qur'an tidak hanya membahas aspek hukum, teologi, dan etika, tetapi juga memuat kisah-kisah umat terdahulu. Ayat-ayat yang mengisahkan peristiwa tersebut merujuk pada tradisi dan perjalanan bangsa-bangsa di masa lalu yang menjadi bagian penting dalam sejarah umat manusia. Oleh karena itu senada dengan sifat Al-Qur'an, *shalihun li kulli zaman wal makan* namun penafsirannya terikat oleh semangat zaman sang mufassir dalam perjalanan ini penafsiran terhadap kisah Nabi Ayyub mengalami dinamika yang signifikan.

Adanya dinamika mulai dari mufassir periode klasik, periode pertengahan dan periode modern atau

¹³ Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Lama'at penerjemah Fauzi Faizal Bahreisy & Joko Prayitno* (Tangerang Selatan: Risalah Nur Press, 2018), 9–10.

kontemporer menunjukkan bahwa kisah Nabi Ayyub bukan konsep yang statis, namun dinamin mengikuti perkembangan kesadaran manusia. Oleh karena itu, berangkat dari uraian diatas peneliti berpendapat bahwa perlu membahas kisah Nabi Ayyub dalam surat Sād 41-44 dan Al-Anbiyā' 83- 84 dalam mufasssir 3 periode. Setelah itu, merelevansikan dengan konsep psikologi yang terdapat pada kisah Nabi Ayyub. Sehingga dengan adanya penafsiran ini mampu meberikan keilmuwan baru serta dapat mengamalkan ajaran agama yang sesuai dengan perkembangan zaman namun tetap mempertahankan prinsip dasar agama. Dengan demikian maka peneliti mengambil sebuah penelitian dengan judul “Dinamika Penafsiran Atas Kisah Nabi Ayyub Dalam Al-Qur'an (Penafsiran Klasik, Pertengahan, Modern)”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Penafsiran Ulama atas kisah Nabi Ayyub?
2. Bagaimana unsur *adversity quotient* dalam kisah Nabi Ayyub
3. Bagaimana relevansi *adversity quotient* dalam kisah Nabi Ayyub

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan para ulama pada kisah Nabi Ayyub
2. Untuk mengungkapkan unsur unsur *adversity quotient* yang terdapat pada kisah Nabi Ayyub
3. Untuk mengetahui relevansi *adversity quotient* pada kisah Nabi Ayyub

D. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Kegunaan teoritis dan praktis yang diharapkan dari penelitian ini

1. Memberi dan mengembangkan perspektif baru terhadap pembacaan Kisah Nabi Ayyub dalam Al Qur'an
2. Memberikan pemahaman teoritis terhadap ayat- ayat kisah
3. Dapat menjadi salah satu referensi untuk para peneliti selanjutnya, pembaca atau siapapun yang tertarik dengan kisah Nabi Ayyub

E. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka ini peneliti berusaha menjelaskan ada memetakan penelitian terdahulu terkait dengan tema tema yang dikaji.

1. *Adversity quotient* (kecerdasan menghadapi kesulitan)

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan dalam menyiapkan penelitian ini, telah ditemukan beberapa penelitian yang menjadikan *Adversity quotient* sebagai objek Utamanya diantaranya ialah penelitian yang dilakukan oleh Mahmudah dan Fatimah Zuhriah. Artikel ini berjudul “Konsep *Adversity quotient* Dalam Menghadapi Cobaan: Ditinjau dari Perspektif Al- Qur’an dan Hadits” bertujuan untuk mengkaji konsep kecerdasan adversitas (*adversity quotient*) dalam menghadapi ujian kehidupan dari sudut pandang ajaran Islam, khususnya berdasarkan Al-Qur’an dan Hadis. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan analisis isi (content analysis) terhadap literatur-literatur ilmiah, termasuk kitab tafsir, hadis, serta karya para tokoh dalam bidang psikologi dan keislaman.¹⁴

Dalam perspektif Islam, penelitian ini menemukan bahwa konsep AQ sangat relevan dengan nilai-nilai ketahanan spiritual yang diajarkan

¹⁴ Mahmudah and Fatimah Zuhriah, “Konsep Adversity Quotient (AQ) Dalam Menghadapi Cobaan Ditinjau Dari Perspektif Al-Qur’an dan Hadits,” *Tarbiyah Islamiyah* 11, no. 01 (2021): 14–18.

dalam Al-Qur'an dan Hadis, terutama melalui sikap sabar. Hasil analisis menunjukkan adanya keselarasan antara dimensi-dimensi AQ. Selain itu, strategi LEAD dalam psikologi dikaitkan dengan proses spiritual dalam tasawuf, yaitu takhalli (membersihkan diri dari sifat tercela), tahalli (menghiasi diri dengan sifat terpuji), dan tajalli (memperoleh ketenangan batin karena dekat dengan Allah). Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep *Adversity quotient* dalam pandangan Islam tercermin dalam sikap sabar, optimis, pantang menyerah, dan tawakkal. Islam telah memberikan kerangka komprehensif dalam menghadapi cobaan yang sejalan dengan prinsip-prinsip AQ. Dengan demikian, nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dapat menjadi fondasi kuat dalam membangun ketahanan mental dan spiritual individu dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.¹⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Niila Khoiru Amaliya berjudul "*Adversity quotient* dalam Al-Qur'an". Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi konsep *adversity quotient* (AQ) dalam perspektif Al-Qur'an, khususnya melalui

¹⁵ Zuhriah, "Konsep Adversity Quotient (AQ) Dalam Menghadapi Cobaan Ditinjau Dari Perspektif Al-Qur'an dan Hadits," 28.

analisis terhadap nilai-nilai kesabaran (shabr) yang diajarkan dalam ayat-ayat suci. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan analisis isi (content analysis) terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan sabar, ujian hidup, dan ketahanan mental. Artikel ini berangkat dari premis bahwa sabar dalam Al-Qur'an bukan sekadar sikap pasif, tetapi merupakan konstruksi psikologis aktif yang mencakup pengendalian diri, optimisme, ketekunan, dan kemampuan mencari solusi. Penulis mengaitkan konsep sabar ini secara sistematis dengan empat dimensi *adversity quotient* menurut Paul G. Stoltz, yaitu *Control*, *Ownership*, *Reach*, dan *Endurance*, serta menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut telah lama ditanamkan dalam ajaran Islam.¹⁶

Amaliya menghubungkan unsur-unsur ini dengan dimensi AQ. Penelitian ini berkesimpulan bahwa konsep *Adversity quotient* secara substansial telah terkandung dalam ajaran Al-Qur'an melalui nilai sabar. Sabar bukan hanya bersikap pasif menerima nasib, tetapi mencakup proses kognitif, emosional, dan perilaku yang aktif dalam

¹⁶ Amaliya, "Adversity Quotient Dalam Al-Qur'an," 228–30.

menghadapi dan mengatasi kesulitan. Dengan demikian, Al-Qur'an telah memberikan kerangka komprehensif untuk membangun ketahanan mental dan spiritual, yang selaras dengan prinsip-prinsip psikologi modern. Penulis menegaskan bahwa pendidikan berbasis Al-Qur'an dapat menjadi fondasi kuat dalam pengembangan AQ, terutama dalam konteks pendidikan, pembinaan karakter, dan konseling berbasis nilai Islam.¹⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Muh. Haris Zubaidillah berjudul "Pendidikan Adversity quotient dalam Konsep Islam" bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis konsep *Adversity quotient* (AQ) dari perspektif Islam, khususnya melalui nilai-nilai kesabaran (shabr) yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*) dan analisis konten (*content analysis*) terhadap sumber-sumber keislaman, seperti Al-Qur'an, tafsir, hadis, serta karya ulama dan tokoh psikologi Islam.¹⁸

¹⁷ Amaliya, "Adversity Quotient Dalam Al-Qur'an," 250–51.

¹⁸ Muh. Haris Zubaidillah, "Pendidikan Adversity Quotient Dalam Islam," *Addabana: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2018): 83

Artikel ini mengemukakan pentingnya kecerdasan adversitas (AQ) sebagai faktor penentu keberhasilan seseorang dalam menghadapi kesulitan hidup, di samping IQ (*Intelligence Quotient*) dan EQ (*Emotional Quotient*). Penulis merujuk pada Paul G. Stoltz yang menyatakan bahwa AQ adalah kemampuan seseorang untuk menghadapi dan bangkit dari tekanan, hambatan, dan kegagalan. Dalam perspektif Islam, penelitian ini menunjukkan bahwa konsep sabar memiliki kedekatan makna yang sangat kuat dengan keempat dimensi AQ. Sabar tidak hanya dipahami sebagai pasif menerima cobaan, tetapi sebagai sikap aktif yang melibatkan pengendalian diri, optimisme, ketahanan mental, dan ketergantungan kepada Allah Swt. Penelitian menyimpulkan bahwa konsep sabar dalam Islam merupakan fondasi utama dalam membangun *Adversity quotient*. Nilai-nilai seperti pengendalian diri, tanggung jawab, pembatasan dampak masalah, dan ketahanan jangka panjang yang diajarkan dalam sabar, selaras sempurna dengan dimensi-dimensi AQ menurut Stoltz.¹⁹

¹⁹ Zubaidillah, "Pendidikan Adversity Quotient Dalam Islam," 100.

2. Kisah Nabi Ayyub

Pada kisah Nabi Ayyub terdapat penelitian dengan judul skripsi yang ditulis oleh RF Shafyra. “Penafsiran Kisah Nabi Ayyub. Dan Relevansinya Ditinjau Dari Aspek Psikologi”. Menurut penulis salah satu kisah inspiratif dalam Al-Qur’an yang menjadi teladan ketahanan mental dan spiritual dalam menghadapi cobaan adalah kisah Nabi Ayyub. Penelitian atau kajian yang mengangkat tema ini menunjukkan bahwa Nabi Ayyub. tidak hanya digambarkan sebagai sosok yang sabar, tetapi juga sebagai individu yang menerapkan strategi koping psikologis yang efektif dalam menghadapi penderitaan panjang yang melanda dirinya, baik secara fisik, emosional, maupun sosial. Melalui analisis terhadap firman Allah ditemukan dua strategi koping utama yang dilakukan oleh Nabi Ayyub., yaitu problem-focused coping dan emotion-focused coping. Kedua strategi ini menunjukkan bahwa ketahanan dalam menghadapi kesulitan bukan hanya bersifat pasif (menerima), tetapi juga aktif (berusaha dan mengelola diri). Hasil dari penelitian ini adalah penulis menyatakan bahwa Kisah ini memberikan hikmah penting bahwa Allah mengajarkan umat Islam untuk senantiasa berusaha (ikhtiar) dalam

mewujudkan harapan, sekaligus menjaga kondisi psikologis dengan iman, doa, dan penerimaan terhadap takdir.²⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Mawaddah Islamiyah dengan judul “Konsep Kesabaran dalam Kisah Nabi Ayyub Surat Al-Anbiyā’ Ayat 83–84 (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah, Al-Azhar, dan Fi Zhilal al-Qur’an). Tulisan ini mengkaji nilai-nilai ketabahan yang terdapat dalam kisah Nabi Ayyub. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi kehidupan masa kini yang sarat tekanan dan ketidakpastian, sehingga sering membuat individu mudah stres dan kehilangan ketenangan. Dalam konteks tersebut, kisah Nabi Ayyub dalam Al-Qur’an dianggap sebagai sumber inspirasi yang sangat relevan untuk membimbing umat dalam menghadapi cobaan hidup. Metodologi yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-komparatif, dengan menganalisis tiga tafsir utama: *Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, *Al-Azhar* karya

²⁰ Risfha Faradhillah Shafyra, “Penafsiran Kisah Nabi Ayyub AS dan Relevansinya Ditinjau Dari Aspek Psikologii,” Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024, 95–96.

Buya Hamka, dan *Fi Zhilal al-Qur'an* karya Sayyid Qutb.²¹

Analisis dilakukan melalui pendekatan historis dan *munasabah* (koherensi konteks) untuk memahami makna dari QS. Al-Anbiyā' ayat 83–84, khususnya terkait doa Nabi Ayyub saat menghadapi ujian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga mufasir sepakat menempatkan kesabaran sebagai nilai inti dalam ayat tersebut. Mereka semua sepakat bahwa Nabi Ayyub merupakan simbol ketabahan, ketundukan total kepada Allah, serta harapan yang tak pernah pudar meski dihipit penderitaan berat. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kisah Nabi Ayyub bukan hanya sekadar narasi tentang penderitaan, tetapi merupakan teladan universal tentang nilai-nilai seperti kesabaran, berbaik sangka (*husnuzan*), konsistensi (*istiqamah*), tawakkal, dan rasa syukur.²²

Melalui beberapa kajian terdahulu diatas dapat diketahui dalam variable *Adversity quotient*, Kisah

²¹ Nur Mawaddah Islamiyah, “Konsep Kesabaran Dalam Kisah Nabi Ayyub Surat Al-Anbiya’ Ayat 83-84 (Studi Komparatif Tafsir Misbah, Al-Azhar dan Fii Zhilalil Qur’an),” *Al-Ihda Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* 18, no. 02 (2023): 1255.

²² Islamiyah, “Konsep Kesabaran Dalam Kisah Nabi Ayyub Surat Al-Anbiya’ Ayat 83-84 (Studi Komparatif Tafsir Misbah, Al-Azhar dan Fii Zhilalil Qur’an),” 1269.

Nabi Ayyub dan penulis hanya menjabarkan bagaimana *adversity quotient* dan Kisah Nabi Ayyub dalam Al- Qur'an dan menggunakan satu penafsiran yang sudah ada seperti Quraish shihab dan lain sebagainya. Selain itu ada beberapa yang mengaitkan dengan pendidikan dan ada juga yang mengaitkannya dengan teori psikologi namun tidak menggunakan *adversity quotient*. Dengan demikian penlitik hendak mengkaji Q.S Sād ayat 42-44 dan Al- Anbiyā' ayat 83-84 terlebih khusus mengenai kisah Nabi Ayyub berdasarkan penafsiran tiga periode kemudian memunculkan nilai *adversity quotient* yang ada didalamnya .

F. Kerangka Teori

1. Kajian Tematik (*Maudhui*)

Kajian tematik tokoh adalah kajian tematik yang dilakukan melalui tokoh. Terdapat tokoh yang mempunyai pemikiran mengenai konsep-konsep tertentu dalam Al-Qur'an dan terdapat juga tokoh-tokoh yang disebut dalam Al-Qur'an, dalam hal ini biasanya terungkap dalam ayat-ayat kisah. Hal tersebut diteliti untuk melihat bagaimana peran tokoh tersebut dan mengungkapkan pesan moral yang ada dibalik dalam kisah tokoh tersebut. hal yang dilakukan

dalam penelitian tematik adalah melacak asbabun nuzul, mencari aspek *munasabah*, menghubungkan ayat yang *amm* dan *khas* serta menentukan dalalah makna majaz dan hakikat.²³

Menurut Abd Al-Hayy Al-Farmawi, Kajian Tafsir *Maudhui* merupakan himpunan ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti membicarakan suatu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat tersebut. duma macam bentuk kajian *tafsir maudhui* dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Membahas mengenai suatu surat secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksud yang bersifat umum dan khusus, menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang dikandungnya.
- b. Menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang sama-sama membicarakan suatu masalah tertentu²⁴

²³ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: CV Idea Sejahtera, 2015), 62–68.

²⁴ Abd al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudh'iy Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), 35–36.

2. Konsep Adversity quotient

Adversity quotient (AQ), dalam bahasa Indonesia maknanya kecerdasan dalam menghadapi kesulitan, merupakan konsep yang diperkenalkan oleh Dr. Paul G. Stoltz sebagai ukuran kemampuan seseorang dalam merespons, bertahan, dan bangkit dari tekanan, tantangan, atau cobaan hidup. AQ dianggap sebagai faktor kunci kesuksesan yang menyempurnakan IQ (*Intelligence Quotient*), EQ (*Emotional Quotient*), dan SQ (*Spiritual Quotient*), karena menentukan bagaimana seseorang menyikapi hambatan secara mental dan emosional. Menurut Stoltz, AQ bukan hanya tentang bertahan, tetapi tentang mengubah hambatan menjadi peluang melalui pendekatan yang sistematis dan disiplin. Individu dengan AQ tinggi cenderung lebih tangguh, adaptif, dan mampu mempertahankan semangat meskipun menghadapi ujian berat.²⁵

Setiap orang memiliki karakter yang unik. Menurut Stoltz, kehidupan manusia dapat diibaratkan sebagai proses mendaki yang tidak terbatas pada diri individu semata. Dalam perjalanan pendakian ini,

²⁵ G. Stoltz, *Adversity Quotient Mengubah Hambatan menjadi Peluang* terj. *Adversity Quotient: Turning Obstacles in to Opportunities* Alih bahasa: T. Hermaya, 50–51.

terdapat tiga tipe manusia: mereka yang menyerah (*quitters*), mereka yang berkemah (*campers*), dan mereka yang terus mendaki (*climbers*). *Quitters* adalah orang-orang yang menjalani hidup dengan penuh ketidakpuasan karena cenderung memilih jalan yang mudah dan datar, menghindari tantangan. *Campers* merupakan individu yang merasa cukup dengan pencapaian saat ini, puas dalam ilusi kenyamanan, sehingga melewatkan peluang untuk mencapai hal-hal baru yang lebih besar. Sementara itu, *climbers* adalah mereka yang memiliki pemahaman jelas terhadap tujuan hidupnya dan mampu menikmati setiap proses yang dilalui.²⁶

Stoltz mengembangkan model CO2RE sebagai kerangka utama dalam mengukur dan meningkatkan AQ dalam empat dimensi sebagai berikut.

a. *Control* (Kendali)

Sejauh mana seseorang merasa mampu mengendalikan situasi sulit?, Orang dengan AQ tinggi percaya bahwa mereka memiliki kendali atas reaksi dan tindakannya, meskipun tidak bisa mengendalikan semua peristiwa

²⁶ G. Stoltz, *Adversity Quotient Mengubah Hambatan menjadi Peluang* terj. *Adversity Quotient: Turning Obstacles in to Opportunities* Alih bahasa: T. Hermaya, 17.

b. *Origin & Ownership* (Asal-usul dan Pengakuan)

Apa penyebab terjadinya kesulitan dan sejauh mana seseorang bertanggung jawab atas dampaknya. Dimensi ini menekankan keSadaran akan akar masalah dan kemauan untuk mengambil tanggung jawab, bukan menyalahkan orang lain.

c. *Reach* (Jangkauan)

Sejauh mana masalah ini akan memengaruhi aspek lain dalam hidup saya? Individu dengan AQ tinggi mampu membatasi dampak negatif hanya pada area yang relevan, tidak membiarkan kesulitan merembet ke seluruh kehidupan. Dalam Islam, ini tercermin dalam sikap berjiwa besar, tenang, dan tidak gelisah, seperti diperintahkan

d. *Endurance* (Daya Tahan)

Berapa lama kesulitan ini akan berlangsung, dan seberapa lama saya bisa bertahan? Dimensi ini mengukur ketahanan mental terhadap durasi dan intensitas tekanan. Orang dengan AQ tinggi

melihat kesulitan sebagai sesuatu yang sementara dan bisa diatasi.²⁷

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan bentuk penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis dan observatif. Penelitian ini berbasis studi pustaka atau library Research dengan melakukan penelurusan terhadap tulisan tulisan terdahulu melalui literature ilmiah yang sesuai dengan penelitian ini. Penelitian ini mengandung penjelasan kisah Nabi Ayyub pada Surat Sād ayat 41-43 dan Surat Al-Anbiyā' ayat 83-84. Kemudian ditelaah menggunakan teori penafsiran ulama tiga periode serta relevansinya dengan teori *adversity quotient*.

2. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini mencakup dengan berbagai jenis karya literature seperti buku, kitab, artikel, jurnal dan referensi serupa yang terkait

²⁷ G. Stoltz, *Adversity Quotient Mengubah Hambatan menjadi Peluang* terj. *Adversity Quotient: Turning Obstacles in to Oppurtunities* Alih bahasa: T. Hermaya, 140–58.

dengan penelitian ini. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah Al Qur'an sebagai kitab suci umat islam yang memuat kisah tentang nabi Ayyub serta berbagai buku mengenai penafsiran tiga periode dan konsep *adversity quotient*. Sedangkan sumber sekunder dalam penelitian ini meliputi kitab kitab tafsir, karya ilmiah, jurnal, artikel dan sumber lain yang relevan. Sumber data ini digunakan oleh peneliti untuk data dalam menyelesaikan analisis yang akan dilakukan dalam karya tulis ini.

3. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu metode yang melibatkan pengumpulan berbagai bahan tertulis yang relevan dengan topik yang dikaji. Peneliti secara sistematis menghimpun berbagai catatan, buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan, maupun sumber-sumber tertulis lainnya baik dalam bentuk media cetak maupun digital yang berkaitan erat dengan tema penelitian. Sumber-sumber tersebut mencakup data primer, seperti dokumen asli, catatan sejarah, atau hasil penelitian langsung, serta data sekunder, seperti

ulasan, analisis, atau interpretasi dari sumber lain yang mendukung pembahasan.

4. Teknik pengolahan data

Setelah seluruh data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis mendalam terhadap informasi yang telah diperoleh. Proses analisis ini bertujuan untuk menelaah, memahami, dan mengevaluasi isi dari dokumen-dokumen tersebut agar dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai isu yang diteliti. Dengan pendekatan dokumentasi yang sistematis dan analisis yang mendalam, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang akurat, mendalam, dan bermakna terhadap objek kajian yang dibahas.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan terbagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut.

Bab pertama, pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, yang bertujuan untuk memberikan jawaban atas kegelisahan akademik yang nantinya akan dibahas pada bagian analisis. Di lanjutkan dengan metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan

Bab dua, berbicara mengenai tinjauan umum kisah dalam Al-Qur'an dan konsep *adversity quotient*. Kisah dalam Al-Qur'an mencakup pengertian kisah dalam Al-Qur'an, bentuk dan jenis kisah dalam Al-Qur'an dilanjutkan dengan tujuan adanya kisah dalam Al-Qur'an. Selain itu terdapat sub bab pengertian mengenai *adversity quotient* yang mencakup definisi dan dimensi-dimensi yang ada pada konsep *AQ*

Bab tiga, mendefinisikan bagaimana penafsiran kisah Nabi Ayyub pada beberapa periode penafsiran yaitu penafsiran klasik, penafsiran pertengahan dan penafsiran modern-kontemporer, kemudian menunjukkan adanya dinamika penafsiran dalam ketiga periode tersebut.

Bab empat, relasi *adversity quotient* dengan kisah Nabi Ayyub. Dalam bab ini peneliti menjabarkan unsur Konsep *Adversity quotient* pada kisah Nabi Ayub Q.S Sād 41- 44 dan Al-Anbiyā' ayat 83- 84 berdasarkan penafsiran tiga periode serta menjelaskan relasinya. Setelah itu, peneliti juga mengungkapkan pentingnya menghubungkan konsep *adversity quotient* pada kisah Nabi Ayyub

Bab lima, pada bab ini berisikan penutup dan kesimpulan, peneliti akan menjawab keseluruhan dari pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan dirumusan masalah. Selain itu memberikan saran sebagai bantuan

upaya untuk melakukan penelitian yang berkelanjutan. Sehingga kajian ini dapat memperluas keilmuan dan membuka ruang penelitian baru bagi akademisi



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan analisis terkait kecerdasan menghadapi kesulitan dalam kisah Nabi Ayyub dengan menggunakan kajian tematik melalui mufassir klasik, pertengahan modern dan kontemporer, dapat diambil beberapa kesimpulan, antara lain:

1. Dalam penafsiran para Ulama, terlihat adanya dinamika metodologis, tematik, dan epistemologis yang mencerminkan transformasi pendekatan tafsir seiring dengan berkembangnya zaman. Al-Thabari, sebagai representasi tafsir bi al-ma'tsur dan tafsir era klasik, sangat bergantung pada riwayat, termasuk Isra'iliyyāt, meski tetap kritis dalam seleksi isnad.. Sebaliknya, al-Qurthubi dan Ibn Katsir, meskipun masih menggunakan riwayat, mulai menunjukkan kehati-hatian terhadap isra'iliyyaat yang bertentangan dengan prinsip kemaksuman Nabi dan tauhid murni. Ibn Katsir bahkan secara eksplisit menolak narasi yang menyiratkan keluhan atau protes dari Nabi Ayyub terhadap takdir.
2. Buya Hamka dan Sayyid Qutb menandai fase penafsiran yang lebih tematik, etis, dan kontekstual. Keduanya secara tegas menolak riwayat israa'iliyyaat

yang tidak berbasis dengan Al-Qur'an dan Sunnah terutama narasi dialog Iblis dengan Allah mengenai penggambaran Nabi Ayyub yang hina diri. Secara keseluruhan, perkembangan penafsiran kisah Nabi Ayyub mencerminkan evolusi dari pendekatan tekstual-historis menuju pendekatan nilai, etika, dan kontekstual, tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar tauhid dan akhlak Qur'ani.

3. Unsur-unsur Adversity Quotient dalam kisah Nabi Ayyub antara lain, *Control*, Adab Nabi Ayyub dalam berdoa kepada Allah ketika Ayyub ditimpa dengan berbagai musibah, ia berdoa dengan penuh kerendahan hati. Pemilihan kata massa yang terdapat dalam munajat Nabi Ayyub secara sengaja agar tidak terkesan menuduh Allah sebagai pelaku penyiksaan bahkan Nabi Ayyub tetap memuji Allah Swt dalam munajatnya. *Origin and Ownership*, Nabi Ayyub ikhlas menerima ujian dari tuhanNya dengan tidak menyalahkan siapapun atas kejadian yang telah menimpanya. selain itu ia menaati perintah Allah dan menjalankan sumpah yang telah ia ucapkan semasa ia sakit. *Reach*, Kesulitan yang dialami Nabi Ayyub tidak menyebabkan kehilangan iman dan tetap berdzikir kepada Allah. *Endurance*, Mufassir sepakat bahwa ujian Ayyub berlangsung bertahun-tahun

tahun tidak ada riwayat yang menyebutkan bahwa Nabi Ayyub berhenti berdzikir, bermunajat, atau mengucapkan kata-kata keputusan.

4. Kisah Nabi Ayyub tidak hanya menyampaikan pesan teologis mengenai cobaan dan kesabaran, namun juga menghadirkan contoh yang konkret tentang ketahanan manusia dalam menghadapi kesulitan dalam hidupnya. Oleh karena itu kisah Nabi Ayyub relevan dengan konsep *adversity quotient* sehingga membuka ruang pemaknaan yang lebih dekat dengan pengalaman hidup manusia di masa kini, hubungan antara konsep Adversity Quotient dan cerita Nabi Ayyub terletak pada kemampuannya untuk menghubungkan pesan moral Al-Qur'an dengan kehidupan manusia saat ini.. Dengan demikian kisah Nabi Ayyub dapat dilihat sebagai contoh ketahanan pribadi yang relevan dalam menghadapi berbagai jenis krisis yang ada saat ini. Slotz mengemas konsep AQ dengan slogan mengubah hambatan menjadi peluang, hal ini senada dengan kisah Nabi Ayyub apabila tetap kuat dalam menghadapi situasi yang sulita maka Allah akan membuka rahmat seluas-luasnya. Selain itu terdapat Nilai transendental dalam kisah ini menunjukkan bahwa ketabahan Nabi Ayyub bukanlah hasil dari kekuatan ego manusia semata,

melainkan buah dari hubungan ilahiyah yang sangat mendalam antara seorang hamba dengan Tuhannya.

B. Saran

Penelitian yang telah dilakukan penulis bukanlah akhir dari sebuah penelitian. Penelitian ini merupakan sebagian kecil dari banyaknya pelajaran yang didapat dari pelajaran Ayat-Ayat Al-Qur'an. Penulis menyadari bahwa terdapat banyak sekali kekurangan yang perlu ditinjau kembali dalam penelitian ini. Oleh karena itu perlunya penelitian lebih lanjut mengenai objek yang diambil yakni kisah Nabi Ayyub dalam Al-Qur'an maupun konsep Adversity Quotient dengan pendekatan yang lebih baik untuk melahirkan kesimpulan dan interpretasi baru guna memperbaiki kekurangan yang ada dalam penelitian ini. Selain itu juga dapat digunakan menjadi pelengkap. Selain itu, penulis berharap lahirnya peneliti baru yang mengkaji Al-Qur'an. Sehingga penelitian yang dilakukan dapat menambahkan keilmuan Islam dan akan menjadi da'wah Islam dalam menyampaikan pesan-pesan yang terkandung dalam Ayat-Ayat Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Fadhl Hasan. *Qashashu Al-Qur'an Al Karim Sidqu Hadath Wa Sumuwwi Hadaf Idhhafu Hiss Wa Tafdhibu Nafs*. Yordania: Dar Al- Nafais, 2010.
- Adnan Amal, Taufik. *Rekontrusi Sejarah Al-Qur'an*. Yogyakarta: FKBA, 2001.
- Ajahari. *Ulumul Qur'an (Ilmu-Ilmu Al-Qur'an)*. Cet 1. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018.
- Al- Mawla, Jad. *Al-Qashas Al-Qur'an*. Beirut: Dar Jalil, 1998.
- Al- Qaththan, Manna'. *Mabahits fii Ulumul Qur'an (Pengantar Studi Al- Qur'an)*, terj. Aunur Rafiq El-Mazni. Cet VI. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011.
- Al-Farmawi, Abd al-Hayy. *Metode Tafsir Maudh'iy Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994.
- Al-Qurthubi, Syamsuddin. *Tafsir Al-Qurthubi Terjemah Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Vol. 1. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Al-Qurthubi, Syamsuddin. *Tafsir Al-Qurthubi Terjemah Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Vol. 11. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Amaliya, Niila Khoiru. "Adversity Quotient Dalam Al-Qur'an." *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan* 12, no. 2 (2018): 227–54.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi. *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang, 1972.
- 'Asyur, Ibnu. *Tahrir Wa At-Tanwir*. 1. Daarun Tunisiyah, 1984.

- Ath-Thabari. *Tafsir Ath-Thabari Terjemah Jami' Al Bayan Fi Ta'wil Al Qur'an*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Az-Zarkasyi. *Al-Burhan Fi Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Dar Al-Ma'rifah, 1957.
- Baidan, Nashruddin. *Perkembangan Tafsir di Indonesia*. Solo: Pustaka Mandiri, 2003.
- Chirzin, Muhammad. *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*. Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998.
- Datmi, Muhammad Akbar Rosyidi. "Konsep Teoritis Ayat-Ayat Kisah Dalam Al-Qur'an." *Al Munir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 2 (2022).
- Datmi, Muhammad Akbar Rosyidi. "Konsep Teoritis Ayat-Ayat Kisah Dalam Al-Qur'an." *Al-Munir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 2 (2022).
- "Depression: 2025 Statistics." Accessed September 29, 2025. <https://www.therapyroute.com/article/depression-2025-statistics-by-therapyroute>.
- G. Stoltz, Paul. *Adversity Quotient Mengubah Hambatan menjadi Peluang* terj. *Adversity Quotient: Turning Obstacles in to Opportunities* Alih bahasa: T. Hermaya. Jakarta: PT Grasindo, 2000.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Vol. 6. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD (Singapura, 2003).
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Vol. 8. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD (Singapura, 2003).
- Hasan, Muhammad Kamil. *Al-Qur'an Wa Al-Qashas Al-Haditsah*. Beirut: Dar Al-Buhuts Al-Islamiyah, 1970.

- Islamiyah, Nur Mawaddah. "Konsep Kesabaran Dalam Kisah Nabi Ayyub Surat Al-Anbiya' Ayat 83-84 (Studi Komparatif Tafsir Misbah, Al- Azhar dan Fii Zhilalil Qur'an)." *Al- Ihda Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* 18, no. 02 (2023).
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*. Vol. 5. Depok: Pustaka Imam Syafi'i, 2004.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*. Vol. 7. Dpok: Pustaka Imam Syafi'i, 2004.
- M. Echols, John, and Hasan Sadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Mahmudah, and Fatimah Zuhriah. "Konsep Adversity Quotient (AQ) Dalam Menghadapi Cobaan Ditinjau Dari Perspektif Al-Qur'an dan Hadits." *Tarbiyah Islamiyah* 11, no. 01 (2021).
- Ma'luf, Louis. *Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-A'lam*. Beirut: Al-Matba'ah Katulikiyah, 1973.
- Mufron, Ali. *Pengantar Ilmu Tafsir dan Al-Qur'an*. III. Yogyakarta: Aura Pustaka, 2016.
- Muhammad Ruslan, Zailani. *Nama- Nama Nabi Dan Rasul Dalam Al- Qur'an*. Medan: Unsu Press, 2021.
- Munawwir, Fajrul, and et al. *Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pokja Akademin UIN Sunan Kalijaga, 2005.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogtakarta: CV Idea Sejahtera, 2015.
- Nurhaedi, Dedi. *Studi Kitab Tafsir: Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim Karya Ibnu Katsir*. I. Yogyakarta: Teras, 2004.

- P. Champlin, James. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Qutb, Sayyid. *Seni Penggambaran Dalam Al-Qur'an Terj. Khadijah Nasution*. Yogyakarta: Nur Cahaya, 1981.
- Qutb, Sayyid. *Tafsir fi zhilalil Qur'an: dibawah naungan Al-Quran*. Vol. 8. Gema Insani Press, 2000.
- Qutb, Sayyid. *Tafsir fi zhilalil Qur'an: dibawah naungan Al-Quran*. Vol. 10. Gema Insani Press, 2000.
- Qutb, Sayyid. *Tashwiir Al-Fanni Fii Al-Qur'an (Indahnya Al-Qur'an Berkisah) terj. Fathurrahman Abdul Hamid*. Cet 1. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Saeed, Abdullah. *The Qur'an: An Introduction (Pengantar Studi Al- Qur'an) terj. Shulkhah dan Sahiron Syamsuddin*. Cet III. Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2020.
- Said Nursi, Badiuzzaman. *Al-Lama'at penerjemah Fauzi Faizal Bahreisy & Joko Prayitno*. Tangerang Selatan: Risalah Nur Press, 2018.
- Shihab, M. Quraish. *Corona Ujian Tuhan: Sikap Muslim Menghadapinya*. Tangerang: Lentera Hati, 2020.
- Shihab, M. Quraish. *Mukjizat Al-Quran ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*. Bandung: Mizan, 1998.
- Subini, Nini. *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*. Yogyakarta: Javalitera, 2011.

- Sulaiman Al-Asyqor, Sulaiman. *Shohihul Qashas (Kisah-Kisah Shahih Dalam Al-Qur'an Dan Sunnah) Terj. Tim Pustaka ELBA*. E-Book <http://dear.to/abusalma>, tt.
- Syadali, Ahmad, and Ahmad Rofi'i. *Ulumul Qur'an*. Cet II. Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Syahrin Lasin, Musa. *Al-Laalil Fi Ulum Al-Qur'an*. Daarusy Syuruq, tt.
- Winurini, Sulis. *Isu Sepekan, Pemeriksaan Kesehatan Mental Bagi Remaja Dalam Berkas DPR*. 2025.
- Yusuf, Muhammad. *Studi Kitab Tafsir (Menyuarakan Teks yang Bisu)*. Yogyakarta: Teras, 2004.
- Zaharuddin. "Stres Menghadapi Musibah Perspektif Islam Ditinjau Dari Adversity Quotient Di Panti Asuhan Di Kecamatan Plaju Palembang." *Jurnal Intizar* 20, no. 2 (2014).
- Zubaidillah, Muh. Haris. "Pendidikan Adversity Quotient Dalam Islam." *Addabana: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2018): 83–102.